

GELIAT MUALLAF DI KOTA SORONG PAPUA BARAT*Stretching the Convert in Sorong City, West Papua***Abd. Shadiq Kawu***

*Balai Litbang Agama Makassar
 Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
 Email : [shadiqkawu55\(a\),vahoo.com](mailto:shadiqkawu55(a),vahoo.com)

Koreksi naskah I tanggal 18 Juni 2012. Koreksi naskah II tanggal 20 Juli 2012. Finalisasi Naskah 9 Oktober 2012

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan genre riset kebijakan yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembinaan muallaf yang ditengarai belum optimal, baik yang diselenggarakan Pemerintah maupun civil society khususnya lembaga keagamaan masih sangat minim. Dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif, ditemukan bahwa pola pembinaan muallaf di Kota Sorong, Papua Barat sifatnya sangat fluktuatif ditandai dengan aktivitas yang sifatnya insidental. Aktivitas pembinaan yang diprakarsai sejumlah elit keagamaan, melalui berbagai yayasan/ormas keagamaan menyebabkan keberadaan muallaf diakui sebagai satu komunitas muslim yang secara sistematis mendapatkan perhatian umat Islam Sorong. Beberapa organisasi yang dulunya didirikan untuk merespons kepentingan muallaf seperti Bakomubin, Persatuan Muslim Anak Papua, kehilangan peran menyusul para pendirinya yang sudah lama meninggalkan kota Sorong. Kecenderungan ideologis yang dianut para muallaf masih konsisten dengan doktrin Islam yang inklusif-moderat.

Kata Kunci; *Muallaf, konversi agama, Kota Sorong*

Abstract

This article is the result of research by genre policy research aimed to describe the pattern formation to the convert is suspected has not been optimal, both organized government and civil society especially religious institutions is still very minimal. By making use of qualitative research methods, it was found that the pattern of formation to the converts in Sorong city, West Papua are highly volatile, characterized by activities that are incidental. Development activities initiated by a religious elite, through some foundations /religious organizations led to the existence of converts is recognized as a Muslim community that systematically get the attention from Muslim community in Sorong. Some of the organizations that were set up to respond to the interests of converts, as Bakomubin, Muslim Association of Papua Children, following the loss of the role its founders who have left Sorong. Ideological tendencies adopted the converts are consistent with Islamic doctrine of inclusive-moderate.

Keywords: *convert, religious conversion, Sorong city*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama terakhir, sampai saat ini masih memiliki daya magis yang memikat dan membius umat manusia. Salah satu indikatornya adalah banyaknya pemeluk dari agama ini. Bahkan akhir-akhir ini disinyalir banyak dari masyarakat dunia yang berduyun-duyun masuk Islam. Mereka menjadi muallaf. Di Inggris misalnya sekitar 2000 orang yang menjadi muallaf. Demikian halnya di Jerman, terjadi peningkatan jumlah muallaf. Pada tahun 2004 diperkirakan hanya 1000 orang yang jadi muallaf, namun pada tahun 2005 meningkat menjadi 2.500 lebih muallaf. Di Indonesia sendiri, muallaf sebagaimana

dilaporkan Republika *online* meningkat 10-15 % pertahun dan diestimasikan sudah mencapai 1 juta orang pada tahun 2010.

Di tengah meningkatnya ketertarikan orang di luar Islam masuk dan memeluk agama ini. Saat muallaf bertebaran di berbagai pelosok negeri ini. Persoalan lain mencuat kepermukaan. Para muallaf yang semakin banyak jumlahnya, kerap kali mengalami kegamangan. Ini terjadi karena perhatian yang serius dalam bentuk pembinaan terhadap para muallaf dari berbagai kalangan belum berjalan dengan baik.

Persoalan lainnya, terkait dengan pembinaan muallaf ini adalah konteks sosial, ekonomi dan kultural

kalangan muallaf. Mereka berada dalam lingkungan baru, harus meninggalkan keluarga dan kultur mereka sebelumnya. Mungkin juga mereka bermasalah dengan persoalan ekonomi. Kesemua hal tersebut harus menjadi perhatian dalam pembinaan muallaf.

Sayangnya, pembinaan muallaf saat ini, khususnya di Indonesia bagiantimur, masih terbatas dilakukan di masjid-masjid raya. Sementara peran-peran dari berbagai organisasi untuk turut serta dalam pembinaan tersebut masih minim. Seharusnya ada sinergitas antara organisasi Islam yang ada dalam pembinaan muallaf. Lebih lanjut organisasi-organisasi Islam di Indonesia Timur ini harus merancang program pembinaan yang lebih terstruktur, dengan memperhatikan segala aspek yang terkait dengan persoalan muallaf. Untuk lebih jelasnya soal peran organisasi keagamaan dalam pembinaan muallaf ini, maka Balitbang Agama Makassar mendesain penelitian terkait persoalan tersebut.

Penelitian ini merupakan upaya mencari jawaban solutif terhadap tiga rumusan masalah yang terkait dengan problematika pembinaan muallaf, meliputi: 1) Bagaimana pola pembinaan terhadap muallaf? 2) Bagaimana peran organisasi keagamaan dalam proses pembinaan, dan 3) Bagaimana dukungan Kementerian Agama dalam pembinaan muallaf tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua hal, yaitu *Pertama*, manfaat secara akademis, yaitu sebagai bahan kajian terhadap kalangan akademis yang tertarik pada persoalan ini. *Kedua*, sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan bagi kalangan organisasi atau pemerintah yang terkait dengan persoalan ini. Dalam kerangka penjaringan dan analisis data, penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif sebagai pisau analisis dengan penggunaan beberapa instrumen, meliputi: wawancara mendalam, observasi dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Keagamaan

Sejak pemekaran Kabupaten Sorong ke dalam beberapa daerah tingkat II, khususnya dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1996, Tanggal 3 Juni 1996, dimana wilayah Kabupaten Sorong diubah statusnya menjadi Kota Administratif. Tiga tahun kemudian, keluar lagi Undang-undang Nomor 45 tahun 1996, status Kota Administratif Sorong ditingkatkan menjadi kota otonom, seperti

sekarang menjadi Kota Sorong. Sayangnya, perubahan status ini tidak dibarengi dengan perubahan tata ruang wilayah yang tepat. Beberapa instansi tingkat kabupaten masih berada di wilayah Kota Sorong. Misalnya, kantor kemenag Kabupaten Sorong, masih berada di wilayah Kota Sorong, sementara Kantor Kemenag Kota Sorong, berada di luar kota, bahkan melewati pusat kota Kabupaten Sorong di Aimas. Tata letak yang tidak beraturan ini jelas berdampak pada pelayanan publik yang tidak efektif. Sebab jarak antara kota dengan kabupaten sekitar 40 km.

Menurut Data pada Kantor Kemenag Kota Sorong, pada tahun 2012, Pada aspek demografis, agregat populasi berdasarkan agama, tercatat 1.378.206 jiwa. Dari jumlah itu, 318.936 diantaranya beragama Islam, Katolik 31.226 jiwa. Kristen Protestan 131.860, Hindu 894 orang dan pemeluk Budha 2.184 jiwa. Sebaran populasi dengan varian agama yang berbeda, dalam kehidupan sehari-hari ditandai semangat kerukunan dan toleransi. Meskipun, aktivitas keagamaan berlangsung intensif, misalnya, di kalangan pemeluk agama Islam, terdapat beberapa ormas seperti NU, Muhammadiyah dan beberapa yayasan dan sejumlah Majelis Taklim, sangat produktif melakukan aktivitas keagamaan, dalam bentuk Seminar, pengajian akbar, dan aktivitas sosial yang dikemas dalam bentuk pembinaan muallaf.

Dilema Pembinaan Muallaf

Pembinaan muallaf di Papua, khususnya di Kota Sorong, hingga penelitian ini dilaksanakan masih bersifat sporadis. Berbagai lembaga dalam bentuk Yayasan Majelis Taklim, maupun ormas keagamaan mengklaim aktivitas mereka ikut menangani pembinaan muallaf. Bahkan, beberapa pengurus masjid mengakui ikut berperan serta dalam penanganan orang-orang yang baru masuk Islam tersebut. Yang menjadi masalah, karena penanganan bersifat sporadis dan cenderung berlangsung secara parsial tanpa ada koordinasi. Seharusnya, ada lembaga yang berperan sebagai koordinator yang berfungsi melakukan koordinasi dari semua pihak yang terlibat penanganan muallaf. Kementerian Agama, yang seharusnya bisa menjalankan fungsi itu, ternyata tidak melakukannya.

Kantor Kementerian Agama Kota Sorong, bahkan secara terus terang mengakui bahwa pihaknya tidak memiliki data yang akurat tentang keberadaan muallaf di wilayahnya. Kepala Kantor Kemenag mendelegasikan tugas tersebut kepada masing-masing Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan di setiap

distrik. Sebaliknya, pihak KUA (Kantor Urusan Agama) pada masing-masing distrik tidak dibebani tanggung jawab melaporkan aktivitas pembinaan dan keberadaan muallaf di wilayahnya. Tampaknya, dengan pola seperti ini, program penanganan muallaf tidak masuk dalam program prioritas Kementerian Agama.

Fenomena penanganan muallaf tanpa koordinasi yang jelas ini, berimplikasi pada lemahnya informasi tentang keberadaan muallaf. Padahal, melihat catatan-catatan yang terdapat pada arsip Kantor Urusan Agama, keberadaan muallaf perlu ditangani secara sistematis. Bukan saja karena dengan penanganan yang serius dan terprogram, akan sangat membantu validitas data kependudukan, khususnya berkaitan dengan identifikasi pemeluk agama. Selain itu, dengan adanya data yang akurat tentang jumlah pemeluk agama, dapat membantu Kementerian Agama melakukan pengelolaan anggaran pada tingkat lokal. Rafiul Amri¹, akibat langsung dari penanganan yang tidak terkordinasi ini, menyebabkan munculnya perbedaan data statistik, mengenai jumlah pemeluk agama di Sorong. Ada perbedaan yang sangat tajam (jauh berbeda), antara data pada BPS.(Kantor Statistik) Kota Sorong dengan data penduduk (khususnya berdasarkan jumlah pemeluk agama) di Kota Sorong. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, data penduduk kota Sorong menurut catatan Kantor Kementerian Agama, total mencapai 1.378.206 jiwa², sementara menurut data/Biro Statistik Kota Sorong, tahun 2010, tercatat 190.625 jiwa³. Rafiul Amri, yang level tugasnya meliputi wilayah Kemenag Kabupaten Sorong, menilai perbedaan data tersebut membingungkan dan mengganggu penyusunan program. Perbedaan data yang sangat jauh itu, boleh jadi muncul karena data BPS tidak berkoordinasi dengan Kemenag. Rafiul mengatakan, sudah sering melakukan protes, tetapi sampai sekarang (2012), perbedaan masih terus berlangsung dan tidak ada upaya untuk melakukan koreksi atau perbaikan.

Perbedaan data Kemenag dengan BPS, antara lain dipengaruhi dinamika perkembangan jumlah penduduk berdasarkan agama. Ini berarti, mobilitas penduduk beragama Islam berlangsung dinamis dengan bertambahnya pemeluk baru dari para muallaf. Apalagi jumlah muallaf, khususnya yang tercatat di Kantor Urusan Agama Kecamatan relatif bertambah setiap

tahunnya. Indikator peningkatan jumlah pemeluk agama Islam di Kota Sorong, selain karena faktor kelahiran, perkawinan dan migrasi dari luar kota, juga diwarnai dengan kedatangan para muallaf. Pada aspek terakhir inilah, yang menyebabkan jumlah pemeluk agama Islam yang baru berkembang secara dinamis, sementara perkembangan penduduk dari unsur muallaf belum teridentifikasi di BPS Kota.

Karena mobilitas muallaf secara statistik pada BPS belum diakui, kecuali dengan aktivitas pencatatan yang masing masing berlangsung di Kantor Urusan Agama Kecamatan, mengakibatkan keberadaan muallaf belum bisa terdeteksi secara maksimal. Melihat frekwensi keterlibatan ormas, majelis taklim atau lembaga keagamaan lainnya terhadap pembinaan muallaf, tampaknya, aktivitas ormas keagamaan lebih produktif dibanding dengan kegiatan serupa yang diselenggarakan di Kantor Kementerian Agama.

Kepala Kantor Kementerian Agama, Kota Sorong, Drs. H. M. Sabang Bugis,⁴ peran Kemenag terhadap pembinaan Muallaf relatif sangat terbatas. "Tugas kami, hanyalah melakukan pendaftaran (inventarisasi) pada setiap KUA Kecamatan. Dalam hal ini, para muallaf, diislamkan di Kantor KUA., sekaligus dicatat sebagai muallaf. Soal peran pembinaan, kami tidak bisa berbuat banyak, karena keterbatasan anggaran yang ada. Terus terang, dana khusus pembinaan muallaf secara intensif tidak ada. Tetapi, kalau ada Kepala KUA yang berinisiatif melakukan tindak-lanjut yaitu melakukan pembinaan setelah teridentifikasi, kami serahkan saja pada inisiatif masing-masing,". Sabang Bugis mengakui, keberadaan muallaf sebagian besar memang berkaitan dengan tugas KUA. "Karena sekitar 80 persen dari mereka masuk Islam melalui proses pernikahan". Yang menarik, karena pihak Kemenag kota, tampaknya merasa tidak perlu bertanggung jawab dengan kehadiran para muallaf. Hal ini ditandai dengan tidak adanya kewajiban bagi Kemenag di KUA untuk melaporkan data muallaf yang telah *tec-cover* di KUA.

Beberapa tokoh masyarakat dan aktivis keagamaan di Kota Sorong menyesalkan ketidakhadiran secara optimal aparat Kemenag. H.Hoya, salah seorang anggota pengurus Majelis Taklim Muallaf, menilai ketidakhadiran Kemenag melakukan pem-

¹ Wawancara dengan Kasi Urasis Kemenag Kabupaten Sorong pada hari Senin, 09 Juli 2012, di kantor Kemenag Kabupaten Sorong pada jam 11.15 wit.

² Data kependudukan berdasarkan jumlah pemeluk agama pada Kemenag Kota Sorong,tahun 2012.

³ Jumlah penduduk, Kota Sorong Tahun 2010, dalam Kota Sorong Dalam Angka,tahun 2011.h.51.

⁴wawancara dengan Kepala Kemenag Sorong, pada hari Selasa, 10 Juli 2011 di Kantor Kemenag Kota Sorong, jam 13.10 Wit.

binaan sistematis, sebagai hal yang memprihatinkan. "Kalau soal anggaran, Kemenag tetap bisa melakukan tanpa mengeluarkan dana. Cukup dengan memfungsikan para penyuluh dan menugaskan mereka untuk menjadwalkan pembinaan.⁵ Hal seperti ini, tidak memerlukan dana besar, karena penyuluh sudah mempunyai tugas rutin sebagai muballig. Cukup menjadikan kelompok-kelompok muallaf sebagai target," kata H. Hoya. Menurut dia, penanganan muallaf masih berjalan sendiri-sendiri. Majelis taklim, pengurus masjid dan ormas keagamaan melaksanakan programnya sendiri. Yang jadi masalah, karena tidak ada yang berinisiatif melakukan koordinasi. Sehingga data tentang jumlah muallaf secara keseluruhan berdasarkan hasil penanganan sejumlah ormas, majelis taklim, pengurus masjid dan KUA Kemenag tidak dapat dilakukan. Di sinilah, seharusnya Kemenag hadir, dan tidak perlu bersikap apriori terhadap keberadaan muallaf, meskipun Kemenag tidak memiliki anggaran khusus, yang penting, menurut H. Hoya, harus ada inisiatif. Hoya berpendapat, bahwa idealnya pembinaan muallaf ini ditangani secara bersama-sama dengan mediasi dan fasilitas dari Kemenag. Tapi, kenyataannya Kemenag tidak maksimal dan hanya berfungsi pencatatan saja. Dalam hal frekuensi kegiatan, Hoya berpendapat bahwa fungsi-fungsi Majelis Taklim (Khususnya Majelis Taklim Muallaf) bisa lebih maksimal, karena pada majelis taklim, tidak ada perhitungan anggaran.

Para muallaf itu harus mendapat perhatian. Jangan dibiarkan berlalu begitu saja, yakni setelah mereka resmi masuk Islam, Majelis taklim merasa harus bertanggung jawab, untuk membina mereka sesuai dengan kemampuan yang ada. Mengenai anggaran yang digunakan, tidak mereka persoalkan, karena tugas seperti ini, bagi H. Hoya adalah pengabdian *lillahi Taala*. Lagi pula beberapa anggota pengurus Majelis Taklim berpartisipasi secara maksimal. Hoya membayangkan, kalau pembinaan ini bisa terpadu, efeknya akan sangat luar biasa. Bukan saja citra dan persepsi masyarakat terhadap aktivitas keagamaan akan semakin positif, tetapi kegiatan itu dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri para muallaf, sehingga pengetahuan dan pengamalan keagamaan mereka akan semakin berkualitas.

Pada aspek lain, dia menyayangkan, belum adanya kesatuan langkah dalam memobilisasi kegiatan

keagamaan. Di masjid-masjid besar, katanya, ada kecenderungan, munculnya segmentasi secara terselubung di kalangan para pengurus masjid, khususnya antara kaum muda yang relatif dinamis dengan kelompok-kelompok tua yang ada. Kalau kedua elemen sumber daya pengurus ini digabung secara optimal, niscaya akan sangat berpengaruh terhadap keberadaan masjid, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai pusat pembinaan umat secara keseluruhan. Hoya juga mempunyai penilaian sendiri terhadap keberadaan Masjid al-Akbar Kota Sorong, yang dikenal sebagai masjid Agung." Menurut saya, Masjid al-Akbar bukan lagi Masjid Agung. Ada fungsi-fungsi masjid Agung yang harus di perankan kembali, antara lain, bagaimana di masjid ini benar-benar menjadi pusat aktivitas kegiatan sosial keagamaan. Tentu saja, dalam hal ini berhubungan dengan keterlibatan yang lebih besar terhadap pembinaan muallaf. Kalau Kemenag belum bisa maksimal, maka peran itu bisa dilakukan pengurus Masjid al-Akbar,".

Pendapat serupa juga disampaikan H. Uso⁶, bahwa masjid sebagai basis utama umat Islam, benar-benar difungsikan sebagai pusat aktivitas keagamaan, baik berhubungan masalah ibadah maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya. Tentang peran Masjid al-Akbar, dia menilai sudah menjalankan fungsi-fungsi utama sebagai Masjid Agung Kota Sorong. Sebagai contoh, di dalam kompleks masjid ini, sudah berdiri beberapa ruangan sekretariat beberapa organisasi keagamaan, seperti MUI Kota Sorong, Lembaga pendidikan setingkat madrasah, Gedung *Convention Centre* serta Poliklinik yang melayani masyarakat muslim. Cuma, lanjut H. Uso, berbagai upaya masih harus terus ditingkatkan, sehingga peran masjid, benar-benar menjadi motivator bagi masyarakat Muslim Sorong, untuk membangun kualitas umat, lebih maksimal. Tentang muallaf, H. Uso, juga mengharapkan, agar Kementerian Agama memainkan peran yang lebih produktif dalam pembinaan. Sebagai salah seorang pengurus Masjid, H. Uso juga terlibat secara langsung dalam penerimaan muallaf. Namun, dia mengakui, peran pengurus masjid, relatif sama dengan Kementerian Agama, yang hanya berfungsi mengislamkan dan tidak melakukan pembinaan tindak lanjut pasca mereka mengucapkan dua kalimat syahadat.

Untuk kegiatan pembinaan, biasanya pengurus masjid menyerahkan sepenuhnya pada respon para

⁵Wawancara dengan H. Hoya, Pengurus Majelis Taklim Muallaf Kota Sorong, di Kampung Baru, hari Rabu, 11 Juli 2012, jam 15.00 Wit.

⁶Wawancara dengan H. Uso, mantan Kepala MAN Sorong, kini menjadi salah seorang pengurus Masjid al-Akbar, pada Jumat, 12 Juli, jam 19.00 Swit, di Masjid Raya Sorong.

pengurus Majelis Taklim atau lembaga dakwah keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal yang berkaitan dengan pernikahan, pengurus Masjid biasanya bekerja sama dengan pemerintah, dalam hal ini dengan Kantor Urusan Agama Kecamatan.

Pola-Pola Pembinaan

Meski menguat persepsi berbagai yayasan dan ormas keagamaan tentang minimnya peranan Kementerian Agama dalam dinamika pembinaan muallaf di Kota Sorong, bagaimanapun juga peran Kemenag dalam proses ini tetap tidak bisa dinafikan begitu saja. Walaupun frekuensi keterlibatan relatif minim, tetapi mendeskripsi peran berbagai lembaga yang terlibat dalam dinamika muallaf, Kementerian Agama tetap harus diakui. Oleh karena itu, pada bagian laporan hasil penelitian ini secara berturut-turut dikemukakan seberapa jauh keterlibatan masing-masing lembaga keagamaan, dan lembaga atau insititusi keagamaan apa saja yang ikut terlibat dalam proses pembinaan muallaf khususnya di Kota Sorong sebagai berikut:

1. Peran Kementerian Agama

Secara spesifik, Kementerian Agama telah berperan sejak awal terjadinya konversi agama (khususnya dari non Islam ke Islam) di Kota Sorong walaupun tanpa koordinasi yang intensif dari tingkat Kemenag Kota, minimal pada level Distrik, atau di tingkat Kantor Urusan Agama Kecamatan, aktivitas ini berlangsung. Seperti telah dikemukakan pada bagian awal laporan ini, Kantor Kemenag Kota memang tidak menjadwalkan aktivitas formal tentang muallaf, tetapi Kemenag kota menugaskan pejabat setingkat Kepala KUA untuk melakukan pencatatan pada setiap kasus muallaf. Keterlibatan itu, mulai dari tahap penerimaan informasi, dilanjutkan tahap penasihatan dan pada tahap final, pihak KUA memfasilitasi proses pengislaman yang biasanya dilakukan di Kantor KUA. Pada tahapan inilah yang kemudian menimbulkan persepsi berbeda antara kelompok ormas keagamaan dengan pihak Kemenag khususnya KUA. Masyarakat, menilai KUA hanya terlibat dalam proses pencatatan dan tidak melakukan langkah-langkah pembinaan setelah para muallaf selesai mengucapkan dua kalimat syahadat.

Sementara para penyuluh agama di masing-masing KUA, berpendapat bahwa keterlibatan mereka masih terus berlanjut setelah pengislaman selesai. Idwar (Palisoi, penyuluh senior pada Kantor Urusan Agama Distrik Kota Sorong) menampik persepsi yang menyudutkan kantornya. "Kami terlibat sejak awal dan proses tindak lanjut juga kami melakukan pembinaan. Beberapa tahapan yang kami lakukan terhadap mereka yang berminat masuk ke dalam Islam. *Pertama*, karena sekitar 20 persen, muallaf yang tercatat di KUA melalui jalur perkawinan, maka sebelum mereka di islamkan, kami mengajak untuk berpikir lebih jauh tentang rencana menjadi muallaf, dan biasanya kami beri mereka waktu beberapa hari untuk berpikir. Apakah pilihan itu memang karena ikhlas dan tanpa paksaan dari siapapun. Setelah mereka kembali dan yakin untuk memeluk Islam secara mantap, kami pun memprosesnya,"⁷

Berdasarkan pengalaman membina muallaf, Idwar menilai tugas penyuluh terkadang berat. Seringkali terjadi ada muallaf yang mengajukan pertanyaan kritis, terutama berkaitan dengan doktrin ketuhanan dan keimanan dalam Islam. Seperti pertanyaan tentang keesaan Allah dan perbedaan prinsip dengan keimanan Kristiani. Jadi penyuluh harus matang dan secara logika harus kuat. Pada tahap ini, menurut Idwar, menghadapi muallaf bisa jadi lebih sulit dibanding dengan jamaah muslim. Karena para muallaf, ingin memahami secara kritis perbedaan doktrin kedua agama, sementara para anggota majelis taklim yang pesertanya semua muslim, tidak akan mengajukan pertanyaan serupa, karena pada prinsipnya mereka sudah memahami sejak awal.

Menurut Idwar, fenomena muallaf, tidak selamanya dapat dipahami dengan nalar kritis. Karena sering terjadi, awalnya sangat kritis terhadap Islam, tetapi dalam waktu yang relatif singkat terjadi perubahan sikap dan malah mendesak agar segera diislamkan. Pengalaman seperti ini sering kami dapati, dan tentu saja ini berarti bahwa peran kami dari Kemenag tidak sekedar pencatat peristiwa. Keterlibatan Kemenag, juga disampaikan Rafiul Amri, Kepala Seksi Urusan Agama Islam, Kabupaten Sorong. Sebagai contoh, dirinya pernah terlibat secara aktif dalam pengiriman anak-anak muallaf ke beberapa pusat pendidikan atau pesantren di Jawa Timur dan

⁷ Wawancara dengan Idwar Palisoi, di Kantor KUA Kota Sorong, pada hari Jumat, 13 Juli 2012 jam 10.00 Wit. Wawancara didampingi salah seorang staf KUA yang bertugas mencatat peristiwa pengislaman yang terjadi di kantornya.

Jakarta. Keterlibatannya itu memang bukan atas nama Kemenag, tetapi sebagai Pengurus Nahdlatul Ulama Kabupaten Sorong.⁸

2. Pemberdayaan Muallaf

Ada dua program pembinaan yang telah dilaksanakan terhadap para muallaf di Kota Sorong. *Pertama*, melalui majlis taklim, dan ormas keagamaan, seperti Yayasan Muallaf Kota Sorong, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Kedua*, pemberdayaan komunitas Muallaf, baik melalui jalur pendidikan maupun melalui penampungan di lokasi lokasi binaan.

Pada jalur majelis taklim, pembinaan diselenggarakan dengan pengajian secara berkala. Pada program ini, muballig sengaja didatangkan, untuk memberikan ceramah keagamaan pada tempat yang sudah ditetapkan sebelumnya. Salah seorang pengurus Majelis Taklim Muallaf di Kampung Baru, H. Hoya, menjelaskan, bahwa pertemuan biasanya dijadwalkan setiap minggunya dengan mendatangkan muballig yang difasilitasi oleh Pengurus Majelis Taklim. Penyuluh agama pada masing-masing KUA juga sudah punya jadwal sendiri dengan kelompok binaan.

Salah satu pola pembinaan yang dilakukan Ormas Islam di Sorong, antara lain dengan menyediakan fasilitas tempat penampungan (lokalisasi), dan memberikan beasiswa bagi anak-anak muallaf. Beasiswa ini bukan hanya melalui sekolah atau madrasah yang dibina Yayasan Ormas Islam di wilayah Kota Sorong, tetapi juga mengirim anak-anak muallaf ke lembaga pendidikan Islam di Jawa Timur dan Jakarta, baik pendidikan pesantren maupun di madrasah. Fasilitas beasiswa ini, mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Menurut Rafiul Amri, bagi siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat Aliyah atau SMU, oleh ormas penanggung beasiswa, masih siap memberikan fasilitas bila diantara mereka mau melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan pertimbangan tempat kuliahnya masih di bawah binaan yayasan atau lembaga pendidikan yang menjadi mitra pengurus ormas pengirim.

Salah satu organisasi keagamaan, yang aktif mengirim siswa ke Surabaya dan Jakarta, adalah Pengurus Tanfiziah Nahdlatul Ulama Sorong. Mantan Sekretaris NU Sorong Rafiul Amri, menuturkan bahwa, salah satu program prioritas NU Sorong adalah memberdayakan anak-anak para muallaf. NU menilai,

bahwa dengan pemberian beasiswa, diharapkan, prospek keimanan dan pemahaman keagamaan mereka akan semakin mantap, dengan demikian proses regenerasi dan internalisasi ajaran agama juga akan berjalan lancar. Dengan program ini, generasi produk pesantren ini selanjutnya akan kembali ke Sorong, menjadi muballig-muballig yang produktif. Program pengiriman beasiswa pertama dilakukan pada tahun 2002. Tahun itu, sepuluh orang anak-anak muallaf dikirim ke Pesantren Al-Fathah di Jawa Timur. Tahun 2005 NU kembali mengirim sepuluh orang ke Yayasan Asyafiyah di Jakarta.

Dana yang digunakan membiayai pengiriman anak-anak muallaf, diambil dari hasil kerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sorong. Setiap tahun, MUI menyalurkan bantuan dari APBD Kabupaten Sorong, sebesar Rp. 25.000.000 ke pengurus Nahdlatul Ulama Sorong. Dana itulah yang digunakan untuk membiayai bantuan beasiswa kepada anak-anak muallaf. Dari dana itu, sebenarnya hanya cukup untuk biaya transportasi (tiket) pesawat, sisanya diambil dari donasi warga NU Sorong. Beasiswa yang disalurkan tidak mengikat, artinya tidak ada kewajiban bagi siswa apabila sudah menyelesaikan pendidikan. Hanya, bagi yang sudah menamatkan tingkat Madrasah Aliyah atau SMU, masih ditawarkan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Kalau tidak lagi berminat, maka siswa yang sudah tamat bisa kembali ke Sorong. Karena beasiswa yang disiapkan NU sangat terbatas, maka biaya pendidikan, termasuk akomodasi selama di Al-Fathah maupun di Asy-Syafi'iah, ditanggung program beasiswa lain dari masing-masing yayasan. Sejak bergulirnya beasiswa NU kepada anak-anak muallaf, khusus di Al-Fathah (sejak tahun 2002), sudah tercatat empat orang berhasil menyelesaikan pendidikan setingkat Madrasah Aliyah. Di Yayasan Asyafiyah, pengiriman siswa dua kali. Tahap pertama 15 orang, dan 20 orang pada tahap kedua.

Selain NU, pembinaan muallaf melalui jalur pendidikan, juga dilaksanakan Yayasan Bina Umat Islam (YABUIS). Yayasan ini dipimpin seorang aktivis yang juga Ketua Majelis Ulama Kota Sorong, H. Abd Manan Fakaubun. YABUIS memberikan fasilitas pendidikan bagi anak-anak muallaf mulai dari usia Taman Kanak-Kanak (Raudhatul Atfal), sampai Sekolah Dasar (SD). Pada usia tingkat SLTP dan SLTA, yayasan sudah mengirim sepuluh orang ke Yayasan

⁸ Rafiul Amri, diwawancarai dalam perjalanan pulang dari kampung halaman ke Kota Sorong. Ia mengakui terlibat secara aktif dalam pembinaan muallaf melalui jalur NU. Beberapa pejabat Kemenag dan Agama Disdik Kota Sorong yang menjadi Sekretaris sebuah yayasan

lain di Kota Sorong. Ia mengakui terlibat secara aktif dalam pembinaan muallaf melalui jalur NU. Beberapa pejabat Kemenag dan Agama Disdik Kota Sorong yang menjadi Sekretaris sebuah yayasan

Al-Fathah di Surabaya dan 25 orang ke Pesantren Tansul Ulum, Madiun. Kelompok ini, merupakan hasil kerjasama antara YABUIS dengan Muslimat NU, yang juga menyediakan beasiswa bagi peserta program. Pada tingkat Perguruan Tinggi, sudah dikirim 15 orang ke Universitas Asyafiyah, salah satu perguruan Tinggi yang diasuh Hj Tuti Alawiah di Jakarta.

3. Pembinaan Ekonomi Muallaf

Pembinaan ekonomi muallaf, tidak dilakukan dalam bentuk bantuan langsung. Pembinaan ekonomi antara lain menyediakan lahan agraris untuk bercocok tanam. Luas areal perkebunan ini mencapai lima hektar, yang merupakan sumbangan salah seorang tokoh umat Islam Sorong bernama H. Tamhir. Selain menyediakan lahan bercocok tanam, di lokasi yang sama juga dibangun rumah sebagai tempat tinggal anggota keluarga. Di tempat penampungan ini, sekitar 15 kilometer dari pusat Kota Aimas (Ibukota Kabupaten Sorong), ada lima kepala keluarga, dengan jumlah anggota keluarga 40 orang. Setiap harinya mereka bekerja sebagai petani dan berburu. Ketika Peneliti berkunjung ke lokasi ini, pada siang hari sekitar jam 11.00, hanya satu lelaki dewasa didampingi isteri dan dua anak perempuan yang menerima di ruang sebuah musholah kecil ukuran 4 kali 4 meter, dengan pintu terbuka tanpa penutup. Darwis Youngner, pria yang juga menjadi salah satu tokoh keluarga muallaf mengungkapkan rasa terima kasih kepada H. Tamher yang memberikan semua fasilitas penampungan.

Lokasi penampungan jauh dari pemukiman penduduk. Untuk mencapai lokasi dari jalan utama, merupakan jalan beraspal tetapi sepi dari kendaraan umum. Karena masih musim hujan, untuk mencapai pemukiman muallaf melalui genangan air yang becek. Letak rumah rumah warga tidak beraturan, hanya tiga rumah yang berdekatan dengan jarak sekitar empat meter antara satu rumah dengan rumah lainnya. Keadaan bangunan permanen dengan penataan ruangan dan halaman yang sangat sederhana. Di depan pintu, ada tempat penampungan air, dimana anggota keluarga mencuci kaki kalau hendak masuk ke dalam rumah, atau tempat berwudhu bila waktu sholat tiba.

Lima meter ke arah utara berhadapan dengan penampungan air tempat berwudhu Keluarga Darwis Youngner, berdiri sebuah musholah kecil yang menjadi tempat sholat jamaah warga muallaf. Kondisi musholah juga sangat sederhana, dibangun dari beton tanpa cat. Luas musholah sekitar empat kali empat meter.

Berlantai semen kasar. Sebagai tempat sholat, di atas lantai terdapat selebar karpet kecil yang sudah lusuh. Tidak ada perabotan apapun di ruangan itu, meski hanya sekedar asesori seperti tulisan kaligrafi, atau nama nama asmaul husna yang lazim di temukan di mushollah lain di Kota Sorong. Mushollah ini, dibangun H. Tamher, satu paket dengan areal pertanian yang di sediakan kepada para Muallaf. Sambil duduk bersila, Darwis Youngner, didampingi isterinya, mengenakan kerudung penutup kepala dan seorang putrinya menggunakan kerudung warna kuning, melingkar di atas kepala sampai ke bahu. Merespon dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan terima kasih kepada H. Tamher yang telah menyiapkan fasilitas penampungan itu, Darwis menuturkan pengalamannya sejak proses awal keluarga mereka memilih Islam sebagai agama baru .

Pemberdayaan muallaf secara ekonomi mandiri, memang banyak melibatkan Haji Tamhir. Muallaf yang tinggal di tempat penampungan maupun yang aktif mengikuti pengajian melalui majelis taklim, pada umumnya mengenal tokoh ini. Selain bekerjasama dengan YABUIS (Yayasan Umat Islam Sorong), pimpinan H Abd Manan Fakaubun (Ketua MUI Sorong), ia juga bekerjasama dengan seorang aktivis muslim lainnya, Ribut Purwojoyono. Tamhir (waktu itu, membina yayasan Persatuan Muslim Anak Papua) bersama Ribut Purwojoyono mendirikan organisasi BAKOMOBIN. Singkatan dari Badan Koordinasi Muballig Indonesia.

BAKOMOBIN mulai bekerja sejak tahun 1995, yang berhasil mengumpulkan dana dari hasil penjualan bensin kerjasama dengan PERTAMINA. Dana yang terkumpul kemudian oleh BAKOMOBIN digunakan untuk membiayai semua dai yang dikirim ke pemukiman muallaf di Aimas Kabupaten Sorong. Penggunaan dana ini juga disalurkan membiayai pengiriman dai cilik Nono, utusan Kabupaten Sorong pada kompetisi dai cilik di ANTV. Pada masa produktifnya BAKOMOBIN, pengiriman dai ke lokasi pemukiman muallaf berjalan lancar, baik di Kelurahan Klalin Aimas, maupun di SP 2 tepat di Waduk Aimas. Beberapa tahun terakhir ini, kunjungan Dai ke lokasi pemukiman, frekuensinya sudah mulai berkurang, bahkan menurut Darwis, tidak ada lagi kunjungan kecuali menjelang atau pada bulan puasa. Dengan demikian, frekuensi pembinaan muallaf secara sistematis, seperti pada era tahun sembilan puluhan sampai dua ribu lima, juga relatif menurun. Besar kemungkinan, karena yayasan yang menjalankan pro-

gram muallaf ini, ditinggalkan tokoh dan aktivis dengan gagasan-gagasan segar, seperti figur Haji Tamhir yang kembali ke Jawa, setelah menyelesaikan tugas formalnya sebagai Kepala Seksi Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Sorong sekaligus sebagai salah seorang pengurus Nahdlatul Ulama Kabupaten Sorong.

Apakah ada kesan positif dari program pemberdayaan ekonomi muallaf, setelah berlangsung lebih dua puluh tahun di lokasi pemukiman, baik di Klalin Aimas maupun di Waduk Aimas? Secara kasat mata tampaknya belum, tetapi secara psikologis, warga di kedua pemukiman merasa senang dan aman setelah tinggal di lokasi itu. Seperti pengakuan Darwis Yongnger sebagai berikut:

"Di sini, perasaan jadi tenang. Islam mengajari kami hidup bersih. Suatu hal yang kami tidak dapatkan sebelumnya. Kami, sebelumnya tidak pernah melakukan kalau sebelum dan sesudah makan harus cuci tangan, bahkan sebelum tidur pun harus mandi dulu. Dalam Injil, tidak pernah kami dapatkan cara hidup seperti ini. Mulai dari tidur sampai bangun lagi selalu disuruh bersihkan tangan dan kaki. Memang, seringkali juga muncul perasaan sedih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi itu tidak jadi masalah serius bagi kami. Seperti rasa sakit, karena jatuh. Itu biasa. Apalagi, kami bisa melaksanakan sholat lima waktu. Yang amat terasa pengaruhnya, adalah ketika kami habis berdoa, memohon kepada Allah. Ada perasaan tenang. Dan- biarlah ada rasa sakit, tetapi yang lebih penting, kami bisa sholat lima waktu dan sesungguhnya segala sesuatu datangnya dari Allah."

4. Pencerahan Spiritual

Pencerahan spiritual berlangsung dalam bentuk pengiriman dai ke kelompok pengajian muallaf, juga ke lokasi pemukiman, baik di Klalin Aimas maupun di waduk Aimas. Seperti dikemukakan, sejak tahun 2005, ketika tokoh-tokoh penggerak yayasan muallaf tidak aktif dan kembali ke Jawa, secara perlahan aktivitas yayasan, khususnya BAKOMOBIN mulai surut, bahkan sekarang sudah tidak ada lagi kegiatan atas

nama BAKOMOBIN. Kepala Kantor Urusan Agama Distrik Sorong Kepulauan, Agusanto mengatakan bahwa sejak tahun 2005, sumber-sumber dana untuk yayasan sudah tidak ada lagi. Satu-satunya sumber penghasilan adalah melalui penjualan bensin. Kami tidak mampu lagi mendanai para dai ke tempat pemukiman muallaf, yang dikirim secara bergilir. Makanya, kami hanya bisa berharap kepada pemerintah, khususnya Kementerian Agama, supaya dibantu menghidupkan kembali MAKOMOBIN. Kami para dai, ma nusia biasa, bukan malaikat. Kami mengalami keterbatasan. Dalam hal ini, kami butuh biaya perjalanan menuju lokasi pemukiman muallaf.¹⁰

KUA Distrik Sorong Kepulauan juga membina sebuah yayasan, yang di ketuai Agusanto, sebagai Kepala Kantor Urusan Agama. Yayasannya bernama Yayasan Muallaf Harapan Indah. Melalui yayasan ini, diadakan pertemuan tiga kali dalam seminggu. Pada setiap pengajian, dai yang bertugas, selain memberikan ceramah keagamaan berkaitan dengan pengetahuan dasar agama Islam, seperti tauhid dan aturan syariah, pemahaman dan pengamalan agama sehari-hari (Fiqhi), muallaf juga dimotivasi untuk belajar lebih intensif dalam bacatulis alquran. Beberapa anggota pengajian, justru meminta dai yang bertugas, mengajari mereka bagaimana cara sehingga bisa khatam alquran.

Di DOM, atau Distrik Sorong Kepulauan, ada beberapa kasus, dimana muallaf yang sudah resmi memeluk agama Islam, kembali murtad. Kasus seperti ini, tidak bisa sepenuhnya melimpahkan kesalahan kepada oknum yang murtad, tetapi harus melihat latar belakang masalahnya. Boleh jadi, penyebab murtadnya itu karena strategi dakwah yang tidak relevan. Pada kasus di DOM, hal seperti ini terjadi, karena petugas dan mengislamkan dan kemudian membimbingnya, menerapkan terlalu banyak aturan, sehingga muallaf yang dibinanya merasa kecewa dan melihat ritual agama dalam Islam terlalu ketat dan melelahkan. Untuk menghindari terjadinya kasus serupa, di KUA Sorong Kepulauan, seorang yang ingin masuk Islam, tidak langsung diproses. Menjadi seorang muslim (mah), paling tidak, harus melalui empat tahapan, dengan menetapkan masa-masa berpikir selama 10 hari. Agusanto, Kepala KUA DOM (Sorong Kepulauan) menuturkan sebagai berikut:¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Darwis Jongnger, di SP 1 Klalin Aimas

¹¹ Wawancara dengan Agusanto, Sag, Kepala Kantor Urusan Agama Distrik Sorong Kepulauan, pada hari Kamis 14 Juli 2012, jam sepuluh WIT. Agusanto, selain pejabat KUA yang aktif dalam berbagai yayasan muallaf, juga seringkali bertugas sebagai dai yang memberikan ceramah keagamaan di lingkungan muallaf, khususnya di wilayah Distrik Sorong Kepulauan.

¹² Agusanto mengatakan bahwa empat tahapan itu, atas kebijakannya. Ia ingin para muallaf yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, harus betul-betul yakin dengan kebenaran Islam, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menjadi murtad. Menjadi seorang muslim harus *kaffah*, dan tak ada lagi keraguan. Meskipun untuk mencapai target itu, perlu waktu.

"Kalau yang murtad memang ada, dikarenakan terlalu banyak aturan yang diberikan. Dari peristiwa murtad ini, saya banyak belajar. Makanya sekarang kalau ada yang mau masuk Islam, saya memakai sistem bertahap dan tempo waktu sepuluh hari. Tahap *pertama*, sentuhan hati, yaitu, saya mencoba menyentuh hati mereka dengan keimanan. Islam dibangun berdasarkan dua kalimat syahadat. Dengan seluruh jiwa raga saya bersaksi dengan sebenar-benarnya dan secara ikhlas bersaksi bahwa tiada Tuhan yang disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Saya sampaikan kepada mereka, bahwa jika Saudara betul-betul ikhlas. dan memahami penjelasan saya ini, kemudian saudara betul-betul ikhlas mau memeluk Islam, silahkan datang besok. Kalau besoknya mereka betul-betul datang, berarti mereka ihlas dan bersungguh-sungguh. Saya memang keras dalam proses penerimaan muallaf ini, saya tidak mau mereka menjadi muslim KTP. Fondasinya harus kuat, tanpa keraguan, itulah tahap penanaman iman ke dalam hati mereka. Tahap *kedua*, proses persucian. Mereka saya mandikan dan kemudian dikhitan. Tahap ketiga, pengucapan dua kalimat syahadat. Tahap ini penentu, bahwa mereka telah memeluk Islam, sementara pada tahap keempat, adalah pelaksanaan ibadah."

Muallaf, adalah sebuah pilihan. Berbeda dengan menetapkan suatu keputusan berkaitan dengan kepentingan personal, yang kebanyakan didasarkan pada pertimbangan pragmatis, atau seberapa jauh pilihan itu bermanfaat secara fisik ataupun psikis. Memilih sebuah agama sebagai anutan, bukan semata-mata karena pertimbangan pragmatis, akan tetapi lebih berorientasi padatujuan supranatural. Harapan memilih agama, bukan semata pada manfaat di dunia kini, melainkan juga pada kehidupan akhirat. Dari temuan penelitian melalui wawancara dengan para muallaf dan data yang berkaitan dengan dokumen pengakuan mereka ketika memilih agama Islam, menunjukkan bahwa motif konversi agama yang dialami para muallaf cenderung variatif, tetapi secara umum dapat dipetakan pada dua aspek; pertama, karena pertimbangan pragmatis, dan kedua karena alasan yang lebih ideal, logis dan ini rasional.

Setelah resmi memeluk agama Islam, atas inisiatif Kepala KUA yang di setujui yang bersangkutan, nama Ni Luh Made Ariadiningsih, berganti nama menjadi Ni'mah Luhul Mahfudz Ariadiningsih. Perubahan nama itu, agar menjadi berkah dan tetap dalam perlindungan Allah, serta kuat di dalam Islam. Pernyataan tersebut menunjukkan, motif menjadi muallaf, karena pertimbangan yang "lebih substansial karena, ingin menjadi seorang muslimah yang terlepas dari perbuatan dosa, serta tidak ingin membohongi kedua orang tuanya yang beragama Hindu. Melihat latar belakang pendidikannya yang sudah sarjana dan bergelar magister hukum, alasan memilih Islam, akan sangat argumentatif, tetapi selama proses pengislaman, ia tidak mengemukakan argumentasi berkaitan dengan keunggulan agama Islam dibanding agama lainnya.

Ada beberapa alasan, mengapa orang yang masuk Islam di Sorong, melalui Kantor Urusan Agama Kecamatan. *Pertama*, KUA adalah institusi pemerintah tingkat kecamatan yang memiliki otoritas penuh dalam urusan keagamaan. Dengan melalui KUA, status pengislaman lebih kuat dan kekuatan hukumnya juga lebih formal. *Kedua*, dengan KUA, berarti proses pengislaman telah mendapat pengakuan pemerintah, dan *ketiga* sertifikasi yang dikeluarkan KUA yang memperkuat peristiwa pengislaman oleh muallaf, dianggap lebih kuat dibanding sertifikasi atas nama yayasan. Itu sebabnya, KUA Sorong Kepulauan. tidak langsung merespons permintaan warga untuk berpindah agama. Hal tersebut juga karena dua hal, *pertama*, agar calon muallaf betul-betul yakin dan ikhlas, serta sungguh-sungguh memeluk agama Islam, dan *kedua*, pada saat pengislaman terjadi, surat keterangan sertifikasi sudah harus ditanda tangani. Seseorang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi belum mendapatkan sertifikasi proses pencatatannya belum dimasukkan dalam agenda resmi. Kebijakan ini menyebabkan jumlah resmi warga yang masuk Islam (khususnya di Sorong Kepulauan), belum dapat diumumkan secara terbuka. Itu pula sebabnya, mengapa jumlah muallaf masih dalam perkiraan, dan belum ada catatan resmi.¹² Berbeda dengan KUA Sorong Kota, yang telah berhasil menginventarisasi jumlah dan catatan peristiwa pengislaman, sejak tahun 2009 sampai tahun 2012. Bahkan di KUA Sorong Timur pencatatan telah di mulai sejak tahun 2005.

¹² Agusanto, Kepala KUA Sorong Kepulauan, memperkirakan jumlah muallaf yang ada di wilayahnya, selama tahun 2011- 2012, sekitar 30 orang. Kebijakan yang diambil agar muallaf yang terdaftar, sudah lengkap dengan surat keterangan (sertifikasi), bukan hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Menurut Agusanto, hal seperti ini dilakukan, agar jumlah yang nanti diinventarisir, betul-betul ril. Karena ada juga yang masuk Islam tanpa sertifikasi, beberapa waktu kemudian kem bali murtad.

Temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa keberadaan muallaf di Kota Sorong, bukan saja lemah dalam pembinaan, bahkan juga bermasalah dalam proses administrasi. Kemenag Kota tidak memiliki program pembinaan, dan hanya mendelegasikannya kepada Kantor Urusan Agama Kecamatan, melahirkan kebijakan yang bervariasi diantara KUA yang ada. Kemenag Kota, yang seharusnya memainkan fungsi kontrol justru menafikannya dengan alasan yang artifisial, misalnya "karena tidak adanya anggaran". Kondisi itu menyebabkan sikap peduli terhadap muallaf cenderung sektarian pada masing masing yayasan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pasang surut pembinaan muallaf di Kota/Kabupaten Sorong, berlangsung dalam dua tahap. *Pertama*, dimulai tahun 1992-2005. *Kedua*, dari tahun 2006 sampai sekarang. Pada tahap pertama, ditandai dengan aktivitas yang produktif. Aktivitas pembinaan yang diprakarsai sejumlah elit keagamaan, melalui berbagai yayasan/ormas keagamaan menyebabkan keberadaan muallaf diakui sebagai satu komunitas muslim yang secara sistematis mendapatkan perhatian umat Islam Sorong. Beberapa Ormas/Yayasan, bahkan sengaja didirikan untuk merespons eksistensi mereka, khususnya (yang paling intensif) yang berada di daerah pemukiman, baik di Klalin maupun di Waduk Aimas. Berbekal fasilitas yang disiapkan oleh pengurus Ormas/Yayasan, para muallaf dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka dengan bercocok tanam. Di atas lahan seluas lima hektar, mereka menanam ubi, tomat dan lombok. Sebagian dari hasil bercocok tanam, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, juga dijual ke pasar yang berdekatan dengan pemukiman mereka.

Tahap *kedua*, berlangsung dari tahun 2006 sampai sekarang, merupakan masa-masa suram yang ditandai dengan sepi aktivitas pembinaan. Pada tahap ini tak ada lagi pembinaan yang dirancang secara sistematis seperti pada periode sebelumnya. Kondisi ini kemudian diperparah dengan pindahnya para aktivis yang membina mereka ke tempat lain dan tidak lagi menetap di Kota/Kabupaten Sorong. Hal tersebut mencapai klimaksnya, ketika Haji Tamhir, sponsor yang pertama kali menampung muallaf dari kampung Sosaper meninggalkan Sorong dan kembali ke Jawa.

Khusus muallaf yang bertempat tinggal di Kota Sorong, masih sering menghadiri pengajian yang disponsori Majelis Taklim yang masih peduli (antara lain Majelis Taklim Muallaf), meskipun frekuensi pengajian juga menurun. Melemahnya semangat dan kepedulian terhadap muallaf, antara lain karena program bersifat insidental, termasuk masih kurangnya koordinasi antar lembaga keagamaan yang peduli terhadap komunitas ini. Beberapa organisasi yang dulunya didirikan untuk merespons kepentingan muallaf, seperti BAKO-MUBIN, Persatuan Muslim Anak Papua, kehilangan peran menyusul para pendirinya yang sudah lama meninggalkan kota Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, FarizAndi. 2010. *Pembinaan Muallaf Belum Terstruktur*. islamkitasemua.wordpress.com
- BPS Kota Sorong 2011 *Kota Sorong Dalam Angka,tahun 2011*
- Data kependudukan Tahun 2012. berdasarkan jumlah pemeluk agama pada Kemenag Kota Sorong
- Departemen Agama PJ. 2009. *Rencana Strategi Departemen Agama 2010-2014*.
- Effendi, Bachtiar. 2000. *Islam dan Negara*. Jakarta: Paramadina.
- Jamil, M. Mukhsin, dkk. 2008. *Malar Islam Nusantara; Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*. Cirebon; Fahmina Institute.
- Papua Barat News Com, dalam Irfan Syuhudi, 2011.
- Ridjal, Tadjoe. 2004, "Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial" dalam Burhan Bungin (Ed) *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo, Cet-IU.
- Spradley, James P. 1997, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Stepanus Malak , Wa Ode Likewati. 2011. '*Etnografi Suku Moi*
- Sudikan, Setya Yuwana. 2004, "Ragam Metode Pengumpulan data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklor" dalam Burhan Bungin (Ed) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-III.